

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sub sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara, dan perkebunan rakyat, untuk mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam (SDA) berupa air dan tanah. Untuk memenuhi *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak goreng sawit, perkebunan kelapa sawit sangat layak dikembangkan (Risza.S, 2012).

Perkembangan kelapa sawit di Indonesia dapat dilihat dari peningkatan luas areal budidaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2018), luas areal perkebunan kelapa sawit dari 11,20 juta hektar pada tahun 2016 menjadi 12,76 juta hektar pada tahun 2018. Peningkatan luas areal juga diimbangi dengan peningkatan produksi minyak kelapa sawit. Produksi minyak kelapa sawit pada tahun 2016 sebesar 31,94 juta ton dan meningkat menjadi 36,59 juta ton pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik Indonesia 2018).

Hampir setiap provinsi di Indonesia melakukan budidaya kelapa sawit. Provinsi yang menghasilkan produksi CPO terbesar di Indonesia pada tahun 2012 adalah Provinsi Riau sebesar 5,8 juta ton (24,83%), kemudian berturut-turut Provinsi Sumatera Utara 4,1 juta ton (17,61%), Sumatera Selatan 2,2 juta ton (9,53%), Kalimantan Tengah 2,1 juta ton (9,26%) dan Jambi 1,7 juta ton (7,29%) (Jesi A. 2014).

Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara menunjukkan trend peningkatan yang selalu positif. Luas areal perkebunan diseluruh Sumatera Utara pada tahun

2015 sebesar 395.489,00 ha, perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara terdiri dari tanaman belum menghasilkan sebesar 63.093,00 Ha, tanaman yang menghasilkan sebesar 328.429,00 Ha dan tanaman yang tidak menghasilkan sebesar 3.967,00 Ha (BPS SUMUT 2016).

Kabupaten Labuhanbatu Selatan terdiri dari Kecamatan Sungai Kanan, Torgamba, Kotapinang, Silangkitang, dan Kampung Rakyat menghasilkan produksi kelapa sawit (perkebunan rakyat) sebesar 635.372 ton dengan total luas tanaman 42.839 ha pada tahun 2017 (BPS Labuhanbatu Selatan 2018).

Adapun luas perkebunan rakyat di Kecamatan Torgamba mengenai luas lahan dan produksi kelapa sawit pada tahun 2014 – 2017 dapat di lihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat di Kecamatan Torgamba 2014-2017

No	Tahun Produksi	Luah Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2014	23.871	187.607	7,85
2.	2015	23.871	187.607	7,85
3.	2016	35.602	512.667	14,39
4.	2017	35.602	598.132	16,54

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Torgamba 2018

Dari tabel 1.1 diatas dijelaskan produksi kelapa sawit perkebunan rakyat di Kecamatan Torgamba selama empat tahun terakhir yaitu bisa dilihat dari produk/ton. Tahun 2014 dan tahun 2015 produksinya sama yaitu 187.607 ton, pada tahun 2016 produksinya naik yaitu sebesar 512.667 ton dengan luas lahan 35.602 ha, dan pada tahun 2017 produksi meningkat sebesar 598.132 ton.

Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Jenisnya Kecamatan Torgamba menurut Desa (2017)

No.	Desa	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Bukit Tujuh	-	-	-
2.	Sungai Meranti	6.900	115.920	16,8
3.	Torganda	2.700	45.360	16,8

4.	Aek Raso	3.548	59.616	16,8
5.	Torgamba	-	-	-
6.	Rasau	510	8.568	16,8
7.	Bangai	498	8.376	16,8
8.	Teluk Rampah	1.565	26.292	16,8
9.	Aek Batu	1.800	30.240	16,8
10.	Beringin Jaya	1.540	25.872	16,8
11.	Pinang Dame	392	6.585	16,7
12.	Asam Jawa	2.135	35.868	16,8
13.	Pangarungan	11.454	192.427	16,7
14.	Bunut	2.560	43.008	16,8
	JUMLAH	35.602	598.132	16,8

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Torgamba 2018

Dari Tabel 1.2 dapat di lihat bahwa tingkat pertumbuhan produksi kelapa sawit di Kecamatan Torgamba pada tahun 2017 secara keseluruhan adalah 598.132 ton, dapat di lihat bahwa tanaman keras seperti kelapa sawit sudah mulai di kembangkan dan banyak di usahakan di Kecamatan Torgamba dengan luas tanaman 35.602 ha.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimanatingkat pendapatan petani kelapa sawit diKecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
2. Berapa kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
3. Berapa kontribusi pendapatan dari usahatani non kelapa sawit dan non usahatani terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui :

1. Tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
2. Kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan keluarga di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
3. kontribusi pendapatan dari usahatani non kelapa sawit dan non usahatani terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
4. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

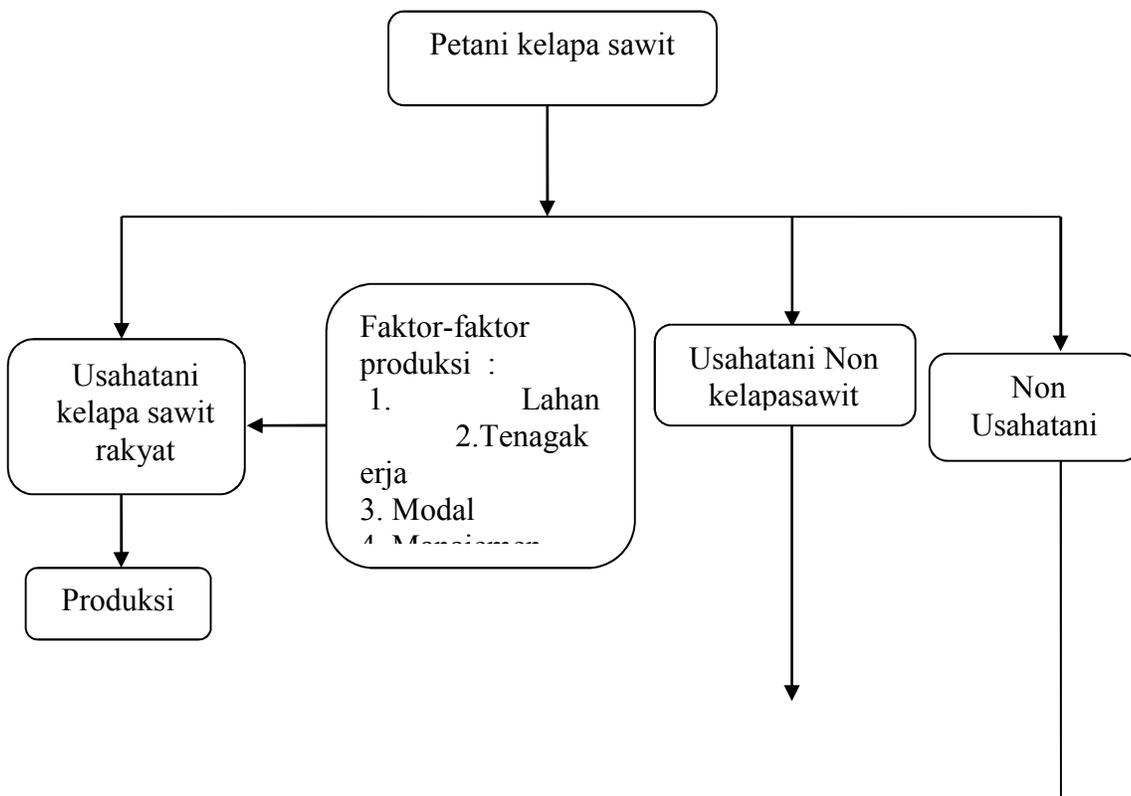
1.4 Manfaat Penelitian

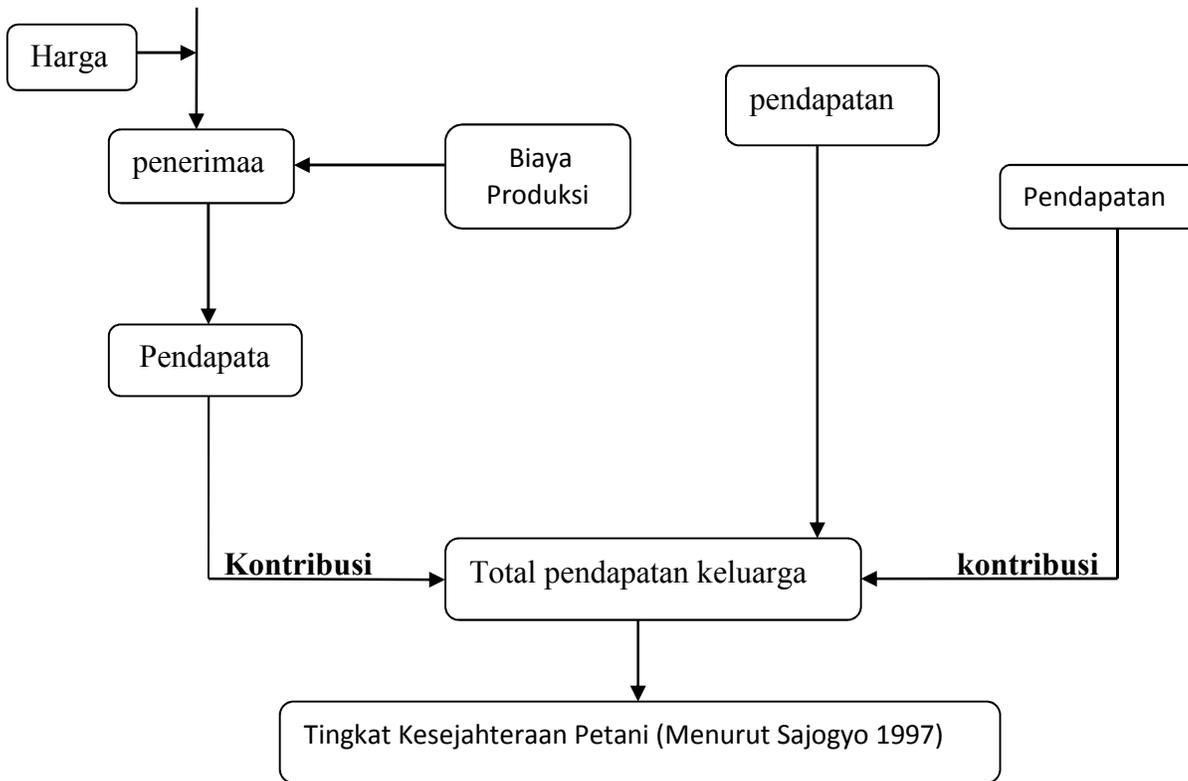
1. Sebagai syarat penyusunan tugas akhir bagi penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah di Kecamatan Torgamba.
3. Bagi penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang ada dilapangan khususnya usahatani kelapa sawit.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Petani didalam mengusahakan tanaman kelapa sawit terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, dan tenaga kerja yang seluruhnya ditujukan untuk proses menghasilkan produksi buah kelapa sawit. Dalam kegiatan produksi terdapat harga yang dihasilkan maka produksi dikali dengan harga sehingga diperoleh

penerimaan dan ada biaya produksi dalam penerimaan tersebut yang dikeluarkan petani sehingga memperoleh pendapatan. Setelah memperoleh total pendapatan dari usaha tani kelapa sawit dan pendapatan usahatani non kelapa sawit seperti tanaman cabai, kelapa, ubi kayu, dan lainnya, maka dapat di hitung kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga dengan rumus yang sudah ditentukan serta menambahkan pendapatan dari non usahatani seperti dari pedagang, guru, karyawan sipil dan lainnya. Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1 :





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Dan Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Keluarga serta Tingkat Kesejahteraan Petani

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jack.) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan Afrika. (Fauzi, 2012).

Kelapa sawit biasa ditemukan di daerah semak belukar dengan berbagai jenis tipe tanah seperti podzolik, latosol, hidromorfik kelabu, alluvial atau regosol, tanah gambut saprik, dan muara sungai. Jenis tanah tersebut mempengaruhi tingkat produksi kelapa sawit, dimana produktivitas kelapa sawit diusahakan di tanah podzolik lebih tinggi dibandingkan di tanah berpasir dan gambut. Kelapa sawit kurang optimal jika ditanam di Pulau Jawa karena jenis tanahnya yang kurang sesuai dengan jenis tanah yang mendukung pertumbuhan kelapa sawit. Temperatur optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah 24-28°C dengan ketinggian 1-500 mdpl dan tingkat kelembaban 80-90%. Kecepatan angin yang optimal adalah 5-6 km/jam, dimana kecepatan akan membantu proses penyerbukan bunga kelapa sawit. Kelapa sawit membutuhkan curah hujan yang sangat tinggi yaitu sekitar 1500-4000 mm per tahun. Tingkat curah hujan mempengaruhi perilaku pembungaan dan produksi buah sawit. Kebutuhan penyinaran kelapa sawit berada pada rentang normal yaitu 5-7 jam/hari, sehingga dalam perkebunan kelapa sawit jarak tanam dibuat dengan ukuran 9x9 meter agar setiap tumbuhan mendapatkan cukup cahaya.

Menurut Pardamean (2008), kelapa sawit merupakan tanaman tahunan dengan umur ekonomis 25 tahun. Pada 3 tahun pertama tanaman belum menghasilkan. Sesudahnya, pada umur 4 tahun tanaman telah menghasilkan. Sutopo (2012), tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah setelah umur 2-3 tahun. Buah akan masak pada 5-6 bulan setelah penyerbukan. Proses pemasakan buah kelapa sawit dapat dilihat dari perubahan warna kulit buahnya. Buah akan menjadi merah jingga ketika masak. Pada saat buah masak kandungan minyak pada daging buah telah maksimal. Jika terlalu matang, buah kelapa sawit akan lepas dan jatuh dari tangkai tandannya. Buah yang jatuh tersebut disebut membrondol, (Fauzi, 2005), Besarnya produksi kelapa sawit sangat tergantung pada berbagai faktor, di antaranya jenis tanah, jenis bibit, iklim

dan teknologi yang diterapkan. Dalam keadaan yang optimal, produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton TBS/ha/tahun atau sekitar 4-5 ton minyak sawit.

2.1.2 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu:

1. Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2. Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

- a) Tersedianya tenaga kerja. Setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.
- b) Kualitas tenaga kerja. Dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan, dan ini tersedianya dalam jumlah yang terbatas.
- c) Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.
- d) Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk seperti tanah, bangunan dan mesin-

mesin. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang. (Soekatawi, 2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- c. Tersediaya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekatawi,2003)

4. Manajemen (science dan skill)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi,2008).

2.1.3 Biaya Produksi Usahatani

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan

besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usaha tani kelapa sawit yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian obat-obatan. Menurut Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan :

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

2.1.4 Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil. (Soekartawi, 2005), Penerimaan usahatani kelapa sawit adalah hasil penjualan panen kelapa sawit yang dikurangi grading (sampah sawit, air dan susut) sesuai dengan ketentuan setiap agen, Pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

2.1.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usaha tani menurut Gustiyana 2004, dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi. Dalam pendapatan usaha tani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tani tersebut. Menurut Soekartawi (2007) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 2006).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Pendapatan petani dari usaha taninya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

2.1.6 Kontribusi / Pendapatan Keluarga

Kontribusi adalah sumbangan atau dalam penelitian dimaksudkan sebagai besarnya bagian pendapatan yang disumbangkan dari usahatani kelapa sawit dan usahatani luar kelapa sawit terhadap pendapatan total keluarga usahatani kelapa sawit di Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Untuk menganalisis besar kontribusi usahatani yang di usahakan petani di daerah penelitian secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Pendapatan kelapa sawit} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani kelapa sawit}}{\text{Total Pendapatan Keluarga}} \times 100\%$$

2.1.7 Tingkat Kesejahteraan

Menurut kriteria Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya. Kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Untuk menggunakan ukuran setara beras menggunakan harga beras Bada Pusat Statistik (BPS) sebesar Rp 10.915. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sajogyo, 1997) sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Petani miskin dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Miskin Sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- 4) Nyaris Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
- 6) Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980 kg setara beras/tahun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Furqan (2014) dengan judul Analisis Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Way Kanan, menunjukkan produksi kelapa sawit rata-rata petani adalah 1.063 kg pada luas lahan rata-rata 1 ha. Dengan harga rata-rata Rp 1.500,-. Penerimaan petani kelapa sawit adalah sebesar Rp 19.141.423. Usahatani kelapa sawit di Kabupaten Way Kanan menguntungkan dengan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 11.739.725 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 10.308.945.

Penelitian Heliyani, dkk (2009) dengan judul analisis pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani usahatani kelapa sawit sebesar Rp 16.682.610,41/Ha/Thn.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah (2011) dengan judul Analisa Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pasca Umur Ekonomis pada Perkebunan Sawit Inti Rakyat di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus: KPS Sejahtera Pir-Bun Ophir, menunjukkan bahwa budidaya yang dilakukan pada tanaman kelapa sawit pasca umur ekonomis pada KPS Sejahtera adalah pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pemanenan. Pendapatan yang diterima oleh KPS Sejahtera pada tahun 2010 sebesar Rp 11.158.637,64/ tahun.

Penelitian Laelani (2011) menunjukkan Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit Di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan, biaya total kebutuhan usahatani kelapa sawit tahun tanam 2004 rata-rata sebesar Rp. 19.038.791,- /ha. Total penerimaan usaha pertanaman kelapa sawit tahun tanam 2004 rata-rata sebesar Rp. 203.454.000,- / ha. Total pendapatan usaha pertanaman kelapa sawit tahun tanam rata-rata sebesar Rp. 148.876.133,- per ha. Efisiensi R/C rata-rata adalah sebesar 4. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan efisien untuk diteruskan/menguntungkan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Irpan Romadhon (2018) dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal, dan hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani dari Januari sampai dengan Desember pada tahun 2017 sebesar Rp. 3.413.560, rata-rata pendapatan diluar usaha tani dari Januari sampai dengan Desember pada tahun 2017 sebesar Rp. 4.906.115, dan rata-rata kontribusi pendapatan dari Januari sampai dengan Desember pada tahun 2017 sebesar 69,7%, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan pada tahun 2017 cukup besar. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat dipastikan bahwa usaha tani di Kecamatan Sinunukan Kabupaten

Mandailing Natal memberikan kontribusi yang cukup besar bagi masyarakat yang menjalankan usahatani.

Larasati (2011), yang berjudul Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pasca Reforma Agraria di Desa Sidorejo Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah dengan metode Kuantitatif dan Kualitatif, menyatakan pendapatan rumah tangga peserta Reforma Agraria di Desa Sidoharjo adalah Rp 17,978.225,91 per musim tanam. Pendapatan rumah tangga sebgaiian besar diperoleh dari hasil usahatani disektor pertanian seperti sawah, tegalan, kebun, dan peternakan yaitu rata-rata pendapatan sebesar Rp 13.851.008,74. Hasil analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik menunjukkan, bahwa rumah tangga petani peserta Reforma Agraria di Desa Sidorejo dikategorikan dalam rumah tangga sejahtera dengan range skor antara 99-147.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Kecamatan Torgamba, Desa Aek Batu dan Desa Pangarungan, dengan pertimbangan bahwa di Desa Pangarungan mempunyai produksi lebih tinggi dan di Desa Aek Batu pada umumnya masyarakat

bermata pencaharian utamanya sebagai petani kelapa sawit dan sangat perlu untuk di kembangkan.

3.2 Metode Penentuan Sampel.

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Petani Kelapa Sawit di Desa Aek Batu Dan Desa Pangarungan di Kecamatan Torgamba

No	Jumlah KK Petani Kelapa Sawit	Populasi
1.	Aek Batu	2.261
2.	Pangarungan	1.594
	Jumlah	3.855

Sumber : Kantor Camat Torgamba 2020

3.2.2 Sampel

Metode penentuan jumlah sampel/responden yang menjadi sumber data dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*) sebanyak 30 responden yang berada di Kecamatan Torgamba.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Petani Kelapa Sawit di Desa Aek Batu dan Pangarungan

No.	Desa	Jumlah Sampel
1.	Aek Batu	15
2.	Pangarungan	15
	Jumlah	30

Sumber: Kantor Camat Torgamba 2020

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait, kantor camat, kantor lurah/desa, statistik Kecamatan Torgamba dan Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4 Metode Analisis Data

- a. Untuk menyelesaikan masalah nomor 1, digunakan analisis deskriptif yaitu menjelaskan tingkat pendapatan petani kelapa sawit dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

$$TR = Y.PY$$

$$TC=TFC + TVC$$

Keterangan :

π = *pendapatan*(Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC =Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

- b. Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis besar kontribusi usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan keluarga yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan usahatani kelapa sawit}}{\text{Total Pendapatan Keluarga}} \times 100\%$$

- c. Untuk menyelesaikan masalah 3 yaitu untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit digunakan kriteria sajogyo (1997). Secara sistematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat rumus sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{Jumlah Anggota Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Petani miskin dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Miskin Sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- 4) Nyaris Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
- 6) Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980 kg setara beras/tahun.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

1. Modal kerja merupakan kemampuan ekonomis dari suatu masyarakat atau suatu kegiatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan menutupi biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi.
2. Pendapatan adalah penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu satu tahun dengan satuan (Rp).
3. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi.

4. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual suatu usaha dengan satuan (Rp)
5. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Penelitian dilakukan di Kecamatan Torgamba
2. Waktu penelitian dilakukan dari Bulan Juli sampai Agustus 2020
3. Penelitian yang dilakukan adalah “analisis pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat dan kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga serta tingkat kesejahteraan petani”.
4. Jumlah pengamatan adalah 30 sampel.